UTUY TATANG SONTANI

Dilangit Ada Bintang

drama satu babak



Kacabenggala Editions

Publisher Note

This edition does not include a publisher's note.

Born in Cianjur, West Java, on May 31, 1920, Utuy Tatang Sontani was one of Indonesia's most important dramatists and prose writers of the Angkatan '45 generation. Writing in Indonesian and Sundanese, he was known for his realist portrayals of ordinary people and the moral disillusionment of the post-independence period. His works—particularly plays and short stories—consistently centered on the lives of the poor, the displaced, and those crushed by social change.

Utuy was an active member of Lekra and served on its central leadership between 1959 and 1965. After attending the Asian–African Writers' Conference in Tashkent in 1958, his works gained international circulation, including translations into Russian and other languages. Following the political upheavals of 1965, Utuy was unable to return to Indonesia and eventually settled in the Soviet Union, where he taught Indonesian language and literature at Moscow State University. He lived and wrote in exile until his death in Moscow on September 17, 1979.

This work was first published during a period when Indonesian literature was closely intertwined with political struggle and cultural debate. Today, Utuy's writings survive largely through scattered archives and overseas collections, as many of his works were banned, lost, or destroyed in Indonesia after 1965.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

DISEBELAH KANAN, DITEMPAT JANG AGAK TINGGI DAN AGAK djauh kebelakang ada rumah tembok. Rumah tuan Hamdan. Rumah itu hanja kelihatan serambi-belakangnja, dialati oleh perabotan-perabotan jang serba mewah. Disebelah kiri, ditempat jang agak rendah ada rumah bambu. Rumah Marlina. Rumah inipun hanja kelihatan serambinja, dialati oleh satu stel medja-kursi jang sederhana.

Diantara kedua rumah itu ada djembatan melintang, menurun dari kiri kekanan.

HARI sudah malam. Dari bawah djembatan muntjul Miun, laki-laki berpakaian kumal. Setelah menggeliat-geliat ia menjalakan rokok. Dan setelah menjalakan rokok ia senang duduk diatas djembatan.

Tidak lama kemudian muntjul pula Marsih, perempuan muda dengan muka penuh bedak dan gintju.

„Mana geretanmu ?" katanja.

„Nih !" djawab Miun. „Kau biasa, punja rokok tak punja api."

„Itu siasat !" balasnja.

„Hh, siasat," kata Miun lagi. Dan ia terus tertawa.

„Betjusmu hanja tertawa," kata Marsih.

„Lantas? Memangnja mesti berengut? Tidak punja duit, tinggal tidak punja -duit. Kalau ada jang mesti ditertawakan, aku tertawa."

„Apa jang kautertawakan ?"

„Kau ! Kau dengan mukamu jang penuh bedak dan gintju !"

„Memangnja aku mesti kumal seperti kau ? Tjih !"

„Aku kumal bukan salahku."

„Memangnja salah siapa ?"

„Salahmu. Kau tidak mau mentjutji pakaianku."

„Memangnja aku binimu ?"

Miun maunja membalas lagi. Tapi dari kanan muntjul Marlina membawa bungkusan.

„Pulang,Neng ?“ Miun bertanja.

„Ja," djawab Marlina sambil terus berdjalan menghilang kekiri.

„Orang lewat ditanja," kata Marsih.

„Begitu mestinja orang hidup," djawab Miun. „Djangan kita bertanja hanja karena mengharap apa-apa dari jang ditanja."

„Memangnja kau kenal pada orang itu ?"

„Tentu sadja. Dia djanda. Patjarnja djuga aku tahu. Seorang laki-laki berpangkat. Tu jang rumahnja gedung disana !"

„Orang tjantik sih gampang sadja mempunjai patjar berpangkat."

„Tentu sadja. Tidak seperti kau. Kau, meskipun mukamu dihias bedak dan gintju, tapi hasilnja apa ? Jang njata

badanmu kian lama kian rusak. Dua tahun lagi kau rejod. Dan lima tahun lagi kau masuk lobang kubur. Kau tidak sajang badan sendiri."

„Hh, memberi nasihat?! Memberi nasihat memang gampang. Pulisi jang kemarin menangkap aku djuga betjusnja tjuma memberi nasihat."

„Aku bukan memberi nasihat. Aku mau bikin perbandingan."

„Kau mau membandingkan aku dengan perempuan jang tadi ?"

„Bukan. Aku membandingkan kau dengan aku. Kau, lantaran butek, dua tahun lagi kau rejod. Itu sudah pasti. Tapi aku, lantaran aku ini Ardjuna, dua tahun lagi aku makmur."

„Duilah Ardjuna! Orang sedjelekmu mengaku djadi Ardjuna? Lihat dulu mukamu dikatja. Kau bukan Ardjuna, kau Buta Tjakil, tu wajang jang ditaro paling udjung!"

„Kau tolol! Ardjuna itu bukan mesti dilihat rupanja, tahu? Ardjuna itu tukang tapa."

„Hh, memangnja kau tukang tapa ?"

„Tentu sadja. Dengan tidur dikolong djembatan, dengan kurang makan, dengan berpakaian kumal, itu berarti aku bertapa."

„Tjih, bertapa! Kau kira djaman sekarang ini djaman apa? Memangnja kau mengharap Tuhan akan menurunkan duit dari langit?"

„Engkau sih butek ! Kau kira dilangit itu tidak ada apa-apa ?"

„Lantas ? Memangnja dilangit ada pabrik duit ?"

„Dilangit ada bintang, tolol ! Dan semua bintang tidak tetap. Tu lihat ! Tadi disana, sekarang disini, nanti disitu. Nasib manusia djuga tidak tetap. Sekarang sadja aku tidur, dikolong djembatan. Tapi nanti ..."

„Nanti kau mampus kelaparan!"

„Kau jang mampus. Sebab kau butek !"

„Sudah, bising ! Tu ada laki-laki kesini."

Miun terpaksa mengatupkan mulut. Dan setelah mengatupkan mulut terus mundur mendjauh.

Tidak lama kemudian muntjul Rodi, laki-laki putjat berpakaian dril; datang dari kanan dengan langkah terhujung-hujung.

„Sendirian sadja, kak ?" Marsih bertanja.

Rodi tidak menjahut.

Marsih mengganggu lagi:

„Singgah dulu, doooooong."

Kini Rodi mengepalkan tangan. Dan sambil terus menghilang kekiri ia menjemprot :

„Memangnja aku tukang mentjari penjakit sipilis ?"

„Duilah marah!" kata Marsih. „Kalau tidak punja duit, bilang sadja tidak punja duit."

„Kau djuga jang butek," kata Miun seraja tertawa. „Kau kira mukamu jang penuh bedak dan gintju itu akan membikin semua laki-laki suka kepadamu ?"

„Diam kau !" Marsih membentak.

„Aku djadi geli," kata Miun lagi. Dan ia terus menundjuk kekanan: „Tu lihat! Ada lagi laki-laki berpakaian hidjau. Boleh kauganggu lagi."

„Kurangadjar! Pulisi!" kata Marsih. Dan dengan tidak menunggu lagi ia terus lari kekiri.

Dan melihat Marsih lari, Miun tertawa lagi. Dan terus tertawa. Dan ketika muntjul dua orang pulisi dari kanan, ia masih tertawa-tawa.

„Hei !“ kata salah seorang pulisi. „Apa jang kautertawakan ?”

„Bukan apa-apa," djawabnja.

„Jang benar kau bilang ? Kau mentertawakan kami?“

„Bukan."

„Lantas? Apa jang kautertawakan?"

„Tidak ada apa-apa."

„Barangkali kau gila, ja?" kata pulisi jang seorang lagi. Dan ia terus mengadjak kawannja pergi meninggalkan.

Setelah pulisi menghilang kekiri, Miunpun pergi kekanan seraja katanja :

„Sompret! Memangnja orang tidak boleh tertawa?“

MARLINA jang tadi lewat diatas djembatan sekarang muntjul kehalaman rumahnja. Dan setelah memasuki serambi ia memanggil:

„Tini! Tini!"

„Ja," djawab Tini dari dalam. Dan sebentar kemudian listrik diserambi menjala. Dan Tinipun tampil keluar.

„Nih ! Simpan kedalam lemari," kata Marlina, menjerahkan bungkusan.

„Apa ini ?"

„Kueh untuk tuan Hamdan nanti."

„Tuan Hamdan akan datang ?“

„Ja. Aku tadi mendjumpai dia dikantornja."

„Djadi ... djadi sekarang saja mesti tidur lagi dirumah bibi ?“

„Dengan sendirinja.“

Tini mengeluh :

„Saja tjape dengan terus-terusan hidup begini ini. Kalau tuan Hamdan datang, selalu saja mesti tidur dirumah bibi."

„Lantas?" djawab Marlina. „Memangnja kita orang kaja, tidak mau tjape? Tjape itu bagi kita sudah satu keharusan. Sebab kalau tidak mau tjape, kita tidak akan makan?"

„Tapi apa sebab kalau tuan Hamdan datang, saja mesti tidak ada?" kata Tini lagi.

„Apa sebab ?“ djawab Marlina. „Sebab kau masih kanak-kanak.“

„Hm, kanak-kanak," balas Tini lagi. „Saja tahu, saja disuruh tidak ada disini, karena kau disini mau senang-senang berdua dengan tuan Hamdan."

„Tutup mulutmu!" Marlina membentak seraja muntjerengkan mata. „Kau adikku. Kau djangan banjak omong. Kalau kau tidak mau kelaparan, kau mesti turut perintahku. Kau kira aku melakukan begini ini untuk kesenanganku? Kau kira kalau aku tidak melakukan begini, kau bisa membajar uangsekolahmu ?"

Tini terdiam.

„Aku tahu, Tini," kata Marlina lagi, suaranja biasa, „aku tahu bahwa kau keberatan melihat aku dan tuan Hamdan tidak kawin. Tapi itu bukan salahku. Aku bukan tidak mau kawin. Aku bahkan mau kawin. Tapi aku perempuan, aku djadi pihak jang mesti dikawin. Mengerti kau ?"

Tini tidak mendjawab. Dan setelah dilihatnja Marlina masuk, iapun masuk mengiringkan.

Tapi tidak läma kemudian ia muntjul lagi membawa selimut dan bantal. Dan dengan selimut dan bantal itu ia terus meninggalkan serambi, menghilang ketempat gelap.

LISTRIK diserambi rumah tuan Hamdan menjala.

Dan sebentar setelah listrik menjala, tuan Hamdan tampil dengan memakai kamerjas.

Sedjurus lamanja ia berdiri merokok. Kemudian ia duduk membatja madjalah. Tapi sebentar kemudian ia berdiri lagi. Dan setelah berdiri ia merokok lagi.

„Tuan akan makan sekarang?" tanja budjang-perempuan jang tiba-tiba tampil dari dalam.

„Tidak," djawabnja, „aku tidak ada nafsu makan."

„Akan minum kopi ?"

„Tidak," djawabnja lagi. Dan ia terus masuk seraja tambahnja: „Kalau ada tamu atau tilpon, katakan aku tidak ada." „Baik, tuan," kata budjang seraja masuk pula mengiringkan.

RODI jang tadi lewat diatas djembatan sekarang muntjul kehalaman rumah Marlina. Setelah memasuki serambi ia mengintai dari lobang pintu. Dan setelah mengintai dari lobang pintu ia memanggil: „Marlina!"

„Siapa ?" balas Marlina dari dalam.

„Aku, Rodi."

Tidak lama kemudian Marlina tampil dengan memakai hoskut.

„Mau apa lagi ?" katanja.

„Djangan terburu marah, Marlina," djawab Rodi. „Dudulah dulu."

„Aku tidak marah."

„Ja, bagimu kau tidak marah. Tapi bagiku perkataanmu itu terasa sangat menusuk."

„Lantas? Apa jang mesti kukatakan? Kau bekas suamiku. Aku tidak mempunjai kewadjiban apa-apa terhadap kau."

„Ja, aku memang bekas suamimu, dan kau bekas isteriku. Antara kita tidak ada kewadjiban jang mengikat. Tapi tidak dapatkah kau merasakan barang sedikit apa jang pernah kita rasakan bersama diwaktu kita masih hidup bersama?"

„Apa jang sudah, tinggal sudah. Tidak perlu diulangkadji."

„Hm, kau kedjam. Kau tahu, kita bertjerai bukan karena aku kehabisan tjinta. Tapi lantaran penghasilanku tidak tjukup untuk hidup kita berdua."

„Lantas? Kalau kau sudah tahu bahwa kita tidak bisa hidup bersama disebabkan kekurangan, kau mau apa? Kita bukan kupu-kupu. Kita manusia dengan segala kebutuhannja."

„Ja, kebutuhanmu ialah duit banjak, hidup senang. Sekarang djuga kau mengharap dikawin oleh tuan Hamdan, itu padukatuan jang banjak duitnja, bukan? Kau mengharap djadi bininja jang kedua? Tapi tahu kau bahwa dengan begitu kau melakukan satu keedanan jang meradjalela didjaman sekarang?"

Marlina tidak mendjawab. Dan lantaran Marlina tidak medjawab, Rodi berkata lagi:

„Aku tahu, Marlina, aku tahu bahwa sekarang dikalangan bapak-bapak padukatuan meradjalela penjakit serakah, ingin mempunjai banjak perempuan. Kaukira keinginan bapak-

bapak padukatuan itu bukan satu keedanan? Mau mempunjai banjak perempuan, sedang rakjat ketjil menderita lantaran kekurangan?"

„Kau ini pedato ?" Marlina menukas.

„Aku ingin menasihati kau, supaja kau sadar!"

„Siapa jang tidak sadar? Kau jang tidak ada hak menasihati, atau aku?"

Rodi terdiam. Dan melihat Rodi terdiam, Marlina bangkit berdiri.

Tapi melihat Marlina berdiri, Rodipun buru-buru berdiri. Dan ketika dilihatnja Marlina akan masuk, buru-buru ia memegang tangannja.

„Kau mau apa?" tanja Marlina. Dan dengan tidak menunggu didjawab lagi ia terus merenggutkan tangan Rodi. Terus masuk. Dan terus menguntjikan pintu.

„Marlina!" kata Rodi seraja mengepal-ngepalkan tangan. „Selama kau belum kawin dengan tuan Hamdan, kau belum djadi njonja besar. Dan selama itu kau tidak ada hak untuk besar kepala."

Setelah berkata demikian ia terus pergi meninggaikan seramoi, meninghilang ketempat gelap.

DISERAMBI rumah tuan Hamdan, budjang-perempuan tadi tampil lagi dari dalam. Dan setelah tampil ia terus melihat-lihat kearah djauh.

„Pus! Pus! Manis!" Katanja berulang-ulang.

Tidak lama kemudian muntjul pula njonja Hamdan dengan berpakaian kain-kebaja.

„Dia tentu djauh lagi, Wijah," katanja.

„Rupanja kerumah sana, nja," balas si Wijah, „sebab disana ada kutjing betina."

„Ja, djangankan kutjing," kata njonja Hamdan lagi, „manusia ojuga, katau sudah kena pengaruh betina bisa lupa daratan."

Dan setelah berkata demikian njonja Hamdan terus duduk akan memoatja.

Tapi tiba-tiba terdengar tilpon berbunji. Dan lantaran mendengar tilpon berbunji, ia bangkit lagi dan terus masuk.

„Ja, hallo," katanja, „disini njonja Hamdan. — O, tuan Wedana. — Suami saja ada. — Tunggu sebentar."

Tidak lama kemudian ia tampil lagi keluar. Katanja kepada si Wijah:

„Katakan pada tuan, ada tilpon dari tuan Wedana."

„Tapi.... tapi...." kata si Wijah.

„Tapi apa?"

„Tuan rupanja tidak mau diganggu. Tadi dia mengatakan, kalau ada tahu atau tilpon mesti dibilang tidak ada."

„Bah, biasa! Kalau ada, ja ada sadja. Ajo katakan! Memangnja aku jang mesti mengatakan?"

Mau tak mau si Wijahpun masuk. Tidak lama setelah ia masuk, terdengar suara tilpon dibantingkan. Dan setelah kedengaran suara tilpon dibantingkan, muntjul tuan Hamdan dengan memakai kamerjas seperti tadi.

„Aku tidak mengerti," katanja, „mengapa seorang budjang mesti lebin dihargai daripada seorang isteri."

„Kau marah pada siapa ?" balas njonja Hamdan.

„Aku bukan marah. Aku mengatakan bahwa dirumah ini seorang budjang mesti lebih dihargai daripada seorang isteri."

„Lantas? Kau mau apa? Kau ingin melihat isterimu berundak sebagai budjang? Kau mengharap aku membuka lagi tali sepatumu dan menunduki kau seperti itu perempuan-perempuan kampung jang menunduki suaminja?"

„Aku tidak ingin kau tunduk. Aku ingin kau tidak masabodoh."

„Hh, tidak masabodoh! Dimana kau menjimpan otakmu jang waras, sampai kau berani meminta kepadaku supaja aku tidak masabodoh? Dengan memelihara si Marlina, itu perempuan kampung, kau sudah menghina aku, kau sudah mengindjak-ngindjak kepalaku. Sekarang kau masih berani pula meminta supaja aku tidak masabodoh. Hh, itulah laki-laki!"

„Kampung! Kampung! Ja, kau memang intelek. Dan djustru karena kau intelek, rumah kita ini tidak bedanja dengan kandang kambing dan kuda. Tapi aku tidak sudi terus-

terusan djadi kambing jang berhadapan dengan kuda. Aku mau djadi manusia jang berhadapan dengan manusia."

Dan setelah berkata demikian tuan Hamdan terus masuk.

Njonja Hamdan jang ditinggalkan terus membatja. Tapi sebenarnja ia bukan membatja. Sebab achirnja ia melemparkan batjaan. Dan setelah melemparkan batjaan iapun terus masuk.

KEHALAMAN rumah Marlina muntjul seorang perempuan tua berkudung. Setelah memasuki serambi ia memanggil:

„Marlina !"

„Siapa ?" balas Marlina dari dalam.

„Aku,bibimu."

Tidak lama kemudian Marlina tampil keluar dengan pakaian baru disetrika.

„O, kau sudah dandan," kata perempuan tua. „Tuan Hamdan akan datang, ja?" „Ja."

„Begini, Marlina. Barusan Rodi datang kerumahku. Sekarang djuga dia masih disana. Dia mengadu. Katanja kau sudah berbuat kedjam kepadanja."

„Hm, kedjam! Itulah menurut tangkapannja orang goblok. Kalau saja tidak mau menerima kedatangan dia, itu bukan kedjam, bi. Itu satu keharusan!"

„Ja, aku djuga mengerti, Marlina. Tapi kau mesti tahu, bekas suamimu itu sedang ada didalam keadaan sukar. Dia

sekarang tidak bekerdja. Dalam keadaannja seperti sekarang, dia akan gampang merasa sakit hati. Dan kalau sudah sakit hati, bisa gampang gelap mata."

„Itulah sifat orang kampung. Gampang merasa sakit hati; segala apa diterima dengan sentimen, dengan kesempitan. Dia sebenarnja mesti mengerti bahwa orang eseorang berhak atas kemerdekaan dan berhak menuntut perbaikan nasib menurut kehendaknja sendiri. Buat apa sebenarnja dia ada keinginan mengalangi perbuatan saja dengan tuan Hamdan? Bahkan buat apa sebenarnja dia sering datang disini? Toh saja sudah-djadi bekas isterinja. Dikalangan orang gedung, dikalangan intelek, tidak mungkin terdjadi seorang bekas suami semau-maunja datang bertamu dirumah bekas isterinja."

„Apa hendak dikata, Marlina? Kau masih hidup dikampung, belum dibawa pindah kegedung oleh tuan Hamdan. Djadi selama kau masih diam dikampung, mau tak mau sifat-sifat orang kampung itu mesti kauhiraukan."

„Lantas? Karena saja diam dikampung, mesti saja biarkan bekas suami saja itu sering datang disini? Mesti saja biarkan dia disini berbuat semaumaunja?"

„Bukan begitu. Kau mesti hati-hati didalam mengeluarkan perkataan. Djangan sampai dia gelap mata. Apa salahnja kau ramahtamah kepadanja?"

„Serba salah. Dengan ramahtamah dia malah merasa dikasih hati, malah kian berani. Dasar pembawaannja goblok, tetap sadja goblok."

„Aku sudah tua, Marlina. Dan aku tahu, lantaran kau sudah tidak beribu tidak berbapak, maka akulah jang djadi ganti orangtuamu. Dan sebagai ganti orangtuamu aku tidak mau melihat kau tjelaka lantaran salah djalan."

Marlina tidak membalas. Dan lantaran Marlina tidak membalas, perempuan tua bangkit berdiri seraja katanja :

„Hati-hati, Marlina. Itulah permintaanku."

Dan setelah berkata demikian ia terus pergi. Dan melihat perempuan tua pergi, Marlinapun kembali masuk.

KESERAMBI rumah tuan Hamdan muntjul seorang tamu laki-laki membawa map. Ia mengetuk-ngetuk pintu. Dan setelah si Wijah tampil ia bertanja :

„Tuan ada?"

„Tidak ada."

„Jang benar kau bitjara. Barusan dari djendela aku melihat dia ada."

„Ja, dia ada, tapi tidak menerima tamu."

„Bilanglah tidak menerima tamu. Itu bisa kumengerti."

Dan setelah berkata demikian tamu terus melangkah akan pergi.

Tapi sebelum ia djauh berdjalan, tuan Hamdan tampil dengan berpakaian tebal. Dan melihat tuar Hamdan tampil, tamu buru-buru membalikkan langkah.

„Ah, achirnja bertemu djuga," katanja.

„Ada apa ?" balas tuan Hamdan. „Aku akan pergi."

„Sebentar sadja," kata tamu. „Saja sekarang ada rentjana bagus."

„Semua rentjana memang bagus," tukas tuan Hamdan. „Tapi apa gunanja rentjana bagus, kalau uang untuk menjelenggarakannja tidak ada ? Simpanlah rentjana itu sampai kas negara kita ada isinja."

„Djadi... djadi tidak dapat tuan madjukan ?"

„Apa hendak dikata? Semua jang telah direntjanakan sampai sekarang masih tetap merupakan rentjana. Karena itu, selama kas negara kita kosong, daripada kita membikin rentjana jang toh tidak akan diselenggarakan, kita lebih baik mengoreksi kekosongan batin kita masing-masing."

„Mengoreksi kekosongan batin ?"

„Ja. Untuk mengoreksi kekosongan batinmu kau mesti menjendiri. Dan untuk menjendiri, ada kalanja kau mesti menolak kedatangan tamu!".

Dan setelah berkata demikian tuan Hamdan terus pergi.

Tamu jang ditinggalkan tinggal tertjengang. Tapi setelah menghela nafas iapun terus pergi.

T diatas djembatan, berdjalan dari kanan kekiri. Dan setelah lewat diatas djembatan achirnja ia muntjul kehalaman rumah Marlina.

„Marlina !" ia memanggil.

Marlina tampil keluar; katanja seraja mendapatkan :

„Sedjak tadi kau kunanti-nanti."

„Betul?"

„Oh, kau tidak pertjaja ?"

„Kepadamu aku mau pertjaja. Tapi hanja kepadamu sadja. Kepada orang lain aku belum ada niat pertjaja."

„Ah, aku tidak mengerti!"

„Mengapa?"

„Kau selalu mengatakan: kepada orang lain belum ada niat pertjaja. Aku tidak mengerti mengapa orang lain seolah-olah kautjurigai."

„Hm, ja, itulah aku. Tapi kau tak usah mengerti. Dan tak usah pula berusaha ingin mengerti. Sebab apa faedahnja mengerti, dijika toh memasabodohkan seperti isteriku ?"

Mendengar djawaban demikian, Marlina terdiam. Tapi setelah dilhatnja sepatu tuan Hamdan kotor, ia buru-buru berlutut. Dan setelah berlutut ia terus membuka tali sepatu.

„Sepatumu kotor," katanja. „Tapi biar nanti saja bersihkan."

„Hm," kata tuan Hamdan sambil terus duduk dikursi, „dengan membuka tali separuku, kau menghidupkan kenangan bahagia."

„O,ja?"

„Tapi djuga menimbulkan kewaswasan terhadap orang lain."

„Mengapa ?"

„Sebelum kawin isteriku djuga suka membuka tali separuku. Persis seperti kau sekarang."

„Tapi saja bukan dia."

„Betul, kau bukan dia. Hidungmu tidak sama dengan hidungnja. Dagumu tidak sama dengan dagunja. Dan riwajat-hidupmu, meskipun belum banjak jang kuketahui, tapi pasti tidak akan sama dengan riwajat-hidupnja jang sudah kuketahui. Ja, kau bukan dia. Akan tetapi..."

„Tapi apa?"

„Kau djuga bukan aku."

„Lantas ?"

„Tidak ada lantas. Sebab meskipun pandjang lebar kuterangkan, achirachirnja kau akan berkata lagi: „Aku tidak mengerti". Dan djika kau sudah berkata „tidak mengerti", maka aku akan berkata lagi bahwa ketidak-mengeranmu itu adalah karena kau djuga bukan aku."

„Kalau begitu... kalau begitu, sekarang aku djadi tidak mengerti karena apa kau sering mendatangi aku?"

„Karena apa? Hm, ja, karena kau bukan isteriku. Dan karena aku mau pertjaja, bahwa kau adalah manusia jang meskipun tidak mengerti tapi akan selalu sanggup memberi. Itulah jang kuharapkan."

„Saja bersumpah..."

„Tak usah bersumpah."

„Tapi saja bersumpah, demi kehormatan saja sendiri, saja akan memberikan segala jang ada pada saja."

„Tapi setelah sepatuku kaubuka, akan kaubiarkan kakiku tidak beralas?"

Marlina tersenjum. Dan setelah tersenjum buru-buru menanggalkan sandal jang dipakai, dan terus memakaikan sandal itu kekaki tuan Hamdan.

„Hm," kata tuan Hamdan, „dengan memberikan sandalmu jang kaupakai, aku sekarang merasa djadi manusia jang berhadapan dengan manusia. Inilah tragik dalam kehidupan. Aku merasa djadi manusia dikala orang lain tunduk kepadaku."

Dan setelah berkata demikian ia terus memegang dagu Marlina, dan terus menegakkan mukanja.

„Kaulah manusia-kekasihku !" katanja sambil terus akan mentjium.

Tapi tiba-tiba terdengar suara batu dilemparkan.

„Hei," kata tuan Hamdan, „apa itu ?"

„Apa ?" kata Marlina. „Tidak ada apa-apa."

„Kudengar suara batu dilemparkan kesini."

„Oh, itu hajalanmu. Itu lantaran kau tjuriga. Tapi mari kita masuk kedalam. Aku sudah menjediakan kueh untukmu."

Tuan Hamdan tidak berkata lagi. Setelah dilihatnja Marlina masuk, iapun masuk mengiringkan.

KESERAMBI rumah tuan Hamdan muntiul Amir, laki-laki berpakaian perlente. Ia mengetuk-ngetuk pintu. Dan setelah si Wijah tampil, ia bertanja:

„Tüdak ada." „Njonja ?" „Ada." „Katakan ada

Si Wijah masuk. Dan tidak lama kemudian njonja Hamdan tampil dengan pakaian jang tadi.

„Hallo manisku !" kata Amir. „Hamdan kemana ?"

„Biasa sadja," djawab njonja Hamdan.

„Biasa bagaimana ?"

„Biasa, pergi ke si Marlina."

„Dan kau tinggal diam, ja ?"

„Lantas? Memangnja mesti disusul? Biar sadja dia berbuat sesuka hatinja." „Bukan itu jang kumaksudkan. Kemasabodohanmu terhadap suamimu aku sudah tahu. Tapi didalam suamimu mentjari hiburan pada Marlina, mengapa kau tidak mentijari hiburan pula pada orang lain ?"

„Bagiku orang lain itu tidak ada."

„Tapi ada orang lain jang ingin mentjari hiburan pada kau. Ada orang lain jang mengagumi ketjantikanmu."

„Hm, siapa?"

„Aku! Mari kita bersama-sama pergi. Biar malam ini djadi malam kita berdua."

„Sajang !"

„Mengapa?"

„Sudah kukatakan bagiku orang lain itu tidak ada."

„Kau egoistis, ja ?"

„Begitulah mestinja. Sebab begitulah kenjataan hidup didunia. Selama kau dimabuk romantik, kau tentu menganggap bahwa orang lain jang djadi kekasihmu itu seorang dewa pudjaanmu. Akupun mengalami masa itu. Dan ketika aku kawin, aku pernah menganggap bahwa orang lain jang djadi suamiku itu adalah kawan sehidup-semati. Tapi sekarang? Suamiku adalah orang lain jang berlainan dengan aku. Berlainan sebagaimana jang dikatakan suamiku : seperti kambing dan kuda. Inilah djalan buntu, kekosongan jang mungkin belum kausadari, tapi aku dan suamiku sudah menjadarinja.

Dan djika kau sudah menjadari bahwa kau dan orang lain itu seperti kambing dan kuda, tinggal apa lagi jang kau harapkan dari orang lain ? Aku sudah tahu djawabnja : orang lain itu mesti dianggap tidak ada !"

„Itu terlalu ! Sebagai suami aku djuga sering merasakan kekosongan seperti jang kaumaksudkan. Tapi bagiku orang lain itu masih ada. Kau bagiku masih kelihatan tjantik menarik."

„Sebab kau laki-laki. Bagimu, seperti djuga bagi suamiku, kekosongan itu masih bisa diisi dengan adanja orang lain,

dengan adanja perempuan. Tapi bagiku ? Bagi perempuan ? Hadirmu sekarang dihadapanku bagiku tidak lebih berarti dari pada sebuah benda perhiasan jang baru menampak dimata."

„Oh, pernjataanmu tadjam djuga! Tapi apa salahnja kali ini kau suka berkurban, menjediakan diri djadi pengisi kekosonganku? Marf kita kerestoran. Dari sana ketempat dansa."

„Hm, itulah laki-laki ! Mengapa aku, dan tidak perempuan lain jang kaudjadikan sasaran keegoistisanmu ?"

„Sebab aku anggap: inilah suatu kesempatan jang baik. Suamimu mentjari hiburan pada orang Jain. Akupun datang mentjari hiburan padamu."

„Tapi kau salah datang !"

„Tidak. Badanmu jang menarik, jang berlainan dengan badan isteriku masih akan bisa memanaskan darahku."

„Kau tolol! Bagaimana aku akan memanaskan darahmu, kalau djiwaku sendiri sepi? Kalau kau mau memanaskan darahmu, mari masuk kedalam. Disana ada wiski!"

Dan setelah berkata demikian, njonja Hamdan terus masuk. Dan melihat njonja Hamdan masuk, Amir menggaruk-garuk kepala seraja katanja:

„Djadi aku jang kalah !"

Tapi setelah berkata demikian iapun terus masuk.

KEHALAMAN rumah Marlina muntjul Rodi dengan tangan dikepal-kepalkan. Setelah memasuki serambi ia mengintai

dari lobang pintu. Dan setelah mengintai dari lobang pintu ia pergi lagi kehalaman.

Dari sana ia mengambil batu. Kemudian ia melemparkan batu itu kearah pintu. Dan setelah melemparkan batu ia terus menghilang ketempat gelap.

Marlina dan tuan Hamdan tampil keluar.

„Tidak," kata Marlina, „tidak ada orang."

„Lantas?" kata tuan Hamdan. „Apa jang menggoprak barusan? Mustahil ada bunji tidak ada orang."

„Barangkali kalong," kata Marlina lagi.

„Nah, ini apa ?" kata tuan Hamdan seraja memungut batu dari kolong kursi. „Batu ini tidak akan ada disini, kalau tidak dilemparkan orang."

„Ah, itu tentu perbuatan anak-anak nakal."

„Hm, anak nakal! Kau tak usah menjimpan rahasia."

„Rahasia apa ? Saja tidak menjimpan rahasia."

„Kau ada mempunjai laki-laki lain jang sering datang disini."

„Oh, kau tjemburu ?"

„Lantas ? Aku tidak dapat memahamkan kalau jang melemparkan batu ini bukan laki-laki jang sering datang disini."

„Djadi kau belum pertjaja djuga kepadaku? Mesti aku bersumpah sekarang bahwa hanja kau seorang laki-laki jang selalu kuterima datang disini?"

„Tidak, tidak perlu. Tjuma bagiku sendiri aku merasa bahwa sekarang aku mesti pergi. Sudah dua kali orang itu melemparkan batu kesini. Siapa tahu jang ketiga kalinja · ia melemparkan granat."

Dan setelah berkata demikian tuan Hamdan terus melangkah.

„Nanti dulu !" kata Marlina. „Aku tanggung tidak akan terdjadi apa² Dan djika ada terdjadi apa-apa, sebelum kau jang binasa, lebih dulu aku jang akan binasa."

„Marlina, kepadamu aku mau pertjaja. Tapi kepada orang lain aku belum ada niat pertjaja. Dan pendirianku itu tetap."

Sekali lagi Marlina mentjoba menahan. Tapi tuan Hamdan memaksa pergi.

„Besok aku menunggu kau dikantor," katanja.

Marlina memandang tuan Hamdan sampai menghilang. Dan setelah tuan Hamdan menghilang, ia terus masuk terhujung-hujung.

Tidak lama setelah Marlina masuk, muntjul Rodi dari tempat gelap. Ia hanja memandang kearah pintu Dan setelah memandang kearah pintu, iapun terus menghilang kearah jang ditudju tuan Hamdan.

DIATAS djembatan muntjul Miun dari kanan. Dan ia muntjul sambil bernjanji-njanji. Dan sambil terus bernjanji-njanji ia lontjat menghilang kebawah djembatan.

Tidak lama kemudian muntjul pula dua orang pulisi dari

kiri. Mereka tertawa-tawa. Dan sambil tertawa-tawa mereka terus berdjalan menghilang kekanan.

Achirnja — setelah lontjeng dikedjauhan terdengar berbunji sembilan kali — muntjul tuan Hamdan dari kiri. Ia menjalakan rokok. Dan setelah menjalakan rokok ia terus merenung.

Dikala ia merenung terdengar suara njonja Hamdan:

„Lantas? Kau mau apa? Kau ingin melihat isterimu bertindak sebagai budjang? Kau mengharap aku membuka lagi tali separumu dan menunduki kau seperti itu perempuan-perempuan kampung jang menunduki suaminja?"

Kemudian terdengar pula suara Marlina :

„Aku tanggung tidak akan terdjadi apa-apa. Dan djika ada terdjadi apa-apa, sebelum kau binasa, lebih dulu aku jang akan binasa."

Tuan Hamdan menghela nafas. Dan setelah menghela nafas ia terus memandang kebawah.

„Pak," kata Rodi jang tiba-tiba muntjul dari kiri, „bapak seorang pembesar, ja ?"

Tuan Hamdan keheranan.

„Bapak tahu," kata Rodi lagi, „bahwa rakjat ketjil banjak jang menderita lantaran kekurangan ?"

Tuan Hamdan jang keheranan djadi tjuriga.

„Tapi bapak senang-senang dengan perempuan, ja?"

„Kau siapa?" tuan Hamdan bertanja sambil mundur.

„Saja bekas suami Marlina."

„Lantas ?"

„Tapi djuga saja salahseorang dari rakjat ketijl jang menderita kekurangan."

„Lantas? Sekarang mau apa? Untuk mengadukan kekurangan, kau bukan mesti datang kepadaku. Dan untuk membitjarakan Marlina bukan tempatnja disini."

Dan setelah berkata demikian tuan Hamdan terus melangkah.

„Nanti dulu !" kata Rodi.

„Tidak !" balas tuan Hamdan.

„Nanti dulu !"

„Rampok !" tuan Hamdan berteriak.

Mendengar tuan Hamdan berteriak, Rodi terus mengamangkan pemukul. Dan melihat Rodi akan memukul, tuan Hamdan berteriak lagi lebih keras:

„Rampok !"

Sekali kena pukul, tuan Hamdan masih bisa berteriak lagi. Tapi setelah dua kali dipukul ia terus djatuh tersungkur tidak bersuara.

Rodi jang memukul akan terus memukul. Tapi dari bawah djembatan muntjul Miun seraja katanja.:

„Hei ! Apa-apaan ini ?"

Rodi buru-buru lari kekiri. Dan melihat Rodi lari, Miun buru-buru mendapatkan tuan Hamdan.

„Aduh, kepalanja berdarah !" katanja. Dan ia terus memangku tuan Hamdan Dan terus membawanja kekanan.

Tidak lama kemudian muntjul dari kanan dua orang pulisi jang tadi. Sekali ini mereka tidak tertawa-tawa. Dan dengan langkah jang tegas mereka tergesa-gesa menghilang kekiri.

DISERAMBI rumah tuan Hamdan, kedatangan tuan Hamdan jang dipangku menjebabkan njonja Hamdan si Wijah dan Amir pada tampil keluar.

„Mengapa ? Apa jang terdjadi?" tanja njonja Hamdan.

„Dia dipukul orang, nja," djawab Miun. „Ontung saja melihat.

„Dimana ?"

„Disana, didjembatan."

„Terus sadja bawa kedalam. Wijah, tundjukkan kamar tuan!"

Miun terus masuk memangku tuan Hamdan. Dan si Wijahpun masuk mengiringkan.

„Sekarang bagaimana?" tanja Amir kepada njonja Hamdan. „Iidak sedikit djuga kau terharu, ja?"

Njonja Hamdan hanja menghela natas. Setelah mengnela natas la memanggil si Wijah. Dan setelah si Wijah tampil ia memerintah :

„Kau mesti segera pergi kerumah Marlina. Katakan padanja bahwa dia mesti segera datang disini."

„Sekarang, nja ?" tanja si Wijah.

„Ja, sekarang. Kau takut ?"

Sebelum si Wijah membalas lagi, Miun tampil keluar.

„Sudah, nja," katanja, „saja permissi."

„Nanti dulu," kata njonja Hamdan. „Nih uang untukmu."

„Uang apa ?"

„Upahmu."

„Tidak, nja, tidak usah. Tapi, ja, kalau njonja mau mengasih, saja terima djuga."

„Kau sekarang mau kemana ?"

„Pulang."

„Pulang kemana."

„Kesana, ke- ... djembatan."

„Nah, kebetulan. Dia djuga mesti kearah sana, tapi takut berdjalan sendirian."

„Baik. Mari kita pergi."

Si Wijah mau tak mau turun. Dan setelah si Wijah turun, Miunpun turun, terus berdjalan mengiringkan.

„Kau sampai hati, tidak akan menengok ?" tanja Amir lagi kepada njonja Hamdan.

Njonja Hamdan tidak mendjawab. Dan melihat njonja Hamdan tidak mendjawab, Amir tidak berkata lagi terus masuk.

Tidak lama kemudian ia keluar lagi; katanja :

„Dia masih pingsan."

„Biar sadja," kata njonja Hamdan sambil masuk. „Bukan aku jang mesti urus, tapi si Marlina."

„Kau terlalu!" kata Amir sambil masuk pula mengingkan.

KEHALAMAN rumah Marlina muntjul perempuan tua berkudung. Dan setelah memasuki serambi ia memanggil:

„Marlina ! Marlina !"

„Ada apa, bi?" djawab Marlina seraja tampil.

„Tidak kau dengar orang pada ribut ?"

„Ribut apa?"

„Pulisi mentjari-tjari Rodi."

„Mengapa ? Ada apa terdjadi ?"

„Katanja Rodi menganiaja tuan Hamdan."

Marlina menahan nafas. Dan setelah menahan nafas terus terhujung.

„Aku djadi gemetar, Marlina." kata perempuan tua. „Aku tidak menduga dia akan segelap itu. Sepulang dari sini tadi, aku menasihati dia, malah aku menjuguhi dia makan.

Sehabis makan, kusuruh dia supaja terus pulang. Tapi rupanja dia tidak terus pulang. Dia terus kesini lagi. Padahal disini dia akan melihat sesuatu jang akan menjakitkan hati."

Dan setelah berkata demikian ia terus menjapu-njapu mata.

„Menangisi siapa ?" tanja Marlina.

„Sedjelek-djeleknja djuga Rodi itu bekas suamimu, Marlina. Dan djika dia tertangkap, djika dia masuk bui, bukankah itu salahmu ?"

„Salah saja? Mengapa saja jang salah? Tidak! Saja tidak salah."

Perempuan tua menjapu-njapu lagi mata. Dan sambil terus menjapu-njapu mata ia berkata:

„Aku tidak mengerti, sungguh aku tidak mengerti apa jang dimaui anakanak sekarang. Sebab ketika aku masih muda, aku berpantang menjakiti hati orang lain, sekalipun orang lain itu seorang bekas suami."

„Saja jang tidak mengerti," balas Marlina, „mengapa orang lain terus-terusan mendera saja."

Dan setelah berkata demikian ia terus melangkah akan masuk.

Tapi tiba-tiba muntjul seorang pulisi.

„Njonja jang bernama Marlina ?" katanja.

„ Betul," djawab Marlina.

„Saja mesti melihat-lihat apakah bekas suami njonja ada disini."

„Saja dan dia sudah bertjerai," kata Marlina. „Karena itu dia tidak ada disini !"

„Saja mesti memeriksa kedalam."

Marlina tidak mendjawab. Melihat pulisi memasuki rumah, ia terdiam. Dan melihat pulisi itu keluar lagi, ia tetap terdiam.

Tapi setelah pulisi meninggalkan, ia berkata kepada perempuan tua:

„Saja harap dia lekas tertangkap !"

Dan setelah berkata demikian ia terus masuk.

Dan melihat Marlina masuk, perempuan tuapun tidak berkata lagi, terus pergi seraja menjapu-njapu mata.

DIATAS djembatan muntjul Miun dan si Wijah dari kanan.

„Saja mengantarkan sampai sini sadja," kata Miun.

„Rumahmu sih dimana ?" tanja si Wijah.

„Disini."

„Dimana?"

„Disini, dibawah."

„O,... dikolong djembatan ?"

„Ja."

Dan Miun terus lontjat menghilang kebawah djembatan. Dan melihat Miun menghilang, si Wijah mempertjepat langkah menghilang kekiri.

TIDAK lama kemudian si Wijah muntjul kehalaman rumah Marlina. Dan setelah memasuki serambi ia memanggil:

„Neng !"

„O, engkau, Wijah !" kata Marlina seraja tampil. „Ada apa ?"

„Saja disuruh njonja supaja Eneng sekarang datang kerumah."

„Mengapa ?"

„Tuan tjelaka."

„Dan aku diminta datang ?"

„Ja."

„Mengapa? Untuk apa aku diminta datang ?“

„Entahlah. Tjuma njonja bilang, Eneng sekarang mesti kesana."

Sedjurus lamanja Marlina berpikir.

„Baiklah," katanja, „aku akan kesana. Tapi tunggu sebentar. Aku berpakaian dulu."

Dan ia terus masuk. Tapi sebentar kemudian sudah keluar lagi dengan badan dibungkus mantel.

„Mari," katanja kepada Si Wijah sambil terus berdjalan.

SETELAH lewat diatas djembatan, Marlina dan si

Wijah muntjul keserambi rumah tuan Hamdan.

Si Wijah terus masuk sendirian. Dan sebentar setelah ia masuk, muntjul njonja Hamdan diiringkan Amir.

„Suami saja tjelaka," kata njonja Hamdan kepada Marlina. „Dia ada jang memukul. Sekarang djuga dia masih pingsan. Tapi sedjak tadi djuga belum saja usik-usik. Sebab sesungguhnja dia tidak mesti dibawa kesini; dia mesti dibawa kerumah njonja. Saja tahu, baginja njonja lebih dihargai daripada saja. Sekarang silakan njonja masuk mendjumpai dia dikamarnja. Dan nanti njonja boleh membawa dia kerumah njonja."

Dengan tidak membalas lagi Marlinapun terus masuk

Dan melihat Marlina masuk, Amir berkata:

„Hm, patut Hamdan tertarik, Dia memang tjantik."

Tapi ketika dilihatnja njonja Hamdan terdiam, Amirpun terus terdiam.

Tidak lama kemudian Marlina tampil lagi keluar.

„Bagaimana?" tanja njonja Hamdan. „Kapan dia akan dibawa kerumah njonja?"

„Saja tidak melihat kefaedahannja membawa dia kerumah saja," djawab Marlina, „sebab dia samasekali tidak mengenal saja."

Dan ia terus melangkah meninggalkan.

Tapi sebelum menghilang ia berkata lagi:

„Dia memanggil saja „Supraba“. Tapi saja tahu, saja bukan wajang!“

„Apa? „Supraba"?" tanja Amir.

Njonja Hamdan menjapu-njapu mata.

„He," kata Amir, „sekarang kau menangis?"

„Achir-achirnja perempuan itu memang lemah," djawab njonja Hamdan. „Aku terpaksa mesti menangis, mesti menjerah „kepada kenjataan bahwa sebagai perempuan aku mesti mentjintai suamiku. Tahu kau apa artinja panggilan „Supraba?" Itulah panggilan Hamdan kepadaku dikala kami masih bertunangan."

Dan setelah berkata demikian njonja Hamdan terus masuk.

Amir jang ditinggalkan tinggal tertjengang. la melihat kedalam, kemudian melihat kearah jang ditudju Marlina. Achirnja ia pergi tergesa-gesa meninggalkan rumah.

DIATAS djembatan muntiul Marlina dari kanan.

Dan dibelakangnja muntjul pula Amir.

„Sudah!" kata Marlina. „Sampai sini sadja tuan mengantarkan.

„Tidak," kata Amir, „biar saja terus mengantarkan sampai rumah. Saja tidak akan membiarkan perempuan berdjalan sendirian."

„Tidak perlu. Dari tadi saja sudah bilang bahwa saja bisa berdjalan sendiri."

„Djangan begitu, doooong."

„Tuan sebetulnja mau apa? Kalau saja mengatakan bisa berdjalan sendiri, itu berarti saja tidak membutuhkan bantuan dan perhatian dari siapapun djuga."

„Oh, kau keras djuga, ja?"

„Ja, saja keras, sebab saja manusia, bukan bajang-bajang seperti tuan Hamdan atau tuan!"

Dan setelah berkata demikian Marlina terus melangkah.

Sebelum ia djauh berdjalan, muntjul Rodi dari kiri dengan diiringkan pulisi.

Tapi melihat kedatangan Rodi, Marlina tidak atjuh. Ia terus melangkah. Dan terus melangkah. Dan ketika didengarnja Rodi memanggil, ia tidak menoleh lagi, terus menghilang kekiri.

Setelah Rodi bersama pulisi menghilang kekanan, Amirpun terus melangkah akan kembali kekanan. Tapi tiba-tiba Marsih muntjul dari kiri. Dan setelah muntjul terus mendehem.

„Hm," kata Amir seraja menghampiri.

„Boleh saja minta api, pak?" tanja Marsih.

Amir menjalakan korek-api.

„Hm, boleh djuga," katanja. „Dimana rumahmu?"

„Disana," djawab Marsih.

„Dimana?"

„Disini, pak," djawab Miun jang tiba-tiba muntjul dari bawah djembatan. „Disini, dikolong djembatan."

„Hah? Dikolong djembatan?" kata Amir. Dan dengan tidak menunggu didjawab lagi ia terus pergi meninggalkan. Dan terus menghilang kekanan.

„Kurangadjar kau!" kata Marsih kepada Miun. „Berani kau mengalangi maksud orang?"

„Kau djangan terus-terusan butek," djawab Miun. „Kau kira kau ini sebanding dengan itu laki-laki jang perlente?"

„Dia sudah mau kepadaku. Tapi kau menghalangi."

„Mau apa? Jang njata, baru dengar „kolong djembatan" sadja dia sudah lari."

„Itu sebab kau ikut-tjampur. Kau memang kurangadjar! Kau djahat!"

Dan Marsih terus memukul-mukul Miun. Tapi setelah memukul-mukul ia terus menangis.

„He, kau menangis?" kata Miun.

„Aku lapar, tahu? Dari pagi aku belum makan. Dan sekarang, ada orang jang mau kasih duit, kau mengalangi."

„Bilanglah dari tadi bahwa kau lapar!"

„Apa gunanja? Kau tidak akan menolong!"

„Itu lantaran kau butek. Kau kira lantaran aku kumal aku tidak punja duit ? Nih, lihat sepuluh rupiah! Aku dapat bukan karena mentjoreng-tjoreng muka seperti kau, tahu? Tapi lantaran menolong memangku orang jang tjelaka. Kalau betul kau lapar, mari kita makan sate. Tapi nanti dulu! Aku mau pergi bersama kau, tapi mukamu mesti bersih dulu."

Tidak membantah lagi Marsih terus menjusuti muka.

„Nah, sekarang aku mau pergi," kata Miun. „Tapi nanti dulu! Sekarang aku jang malu, karena pakaianku kumal."

„Besok aku tjutji," kata Marsih.

„ Betul?"

„Memangnja aku tukang bohong?"

Miun menatap Marsih. Dan melihat Miun menatap, Marsih buru-buru berdjalan kekanan seraja katanja:

„Kau tidak pertjaja?"

„Bukan" djawab Miun. „Aku suka melihat mukamu jang tidak di-tjoreng[2]!" Dan ia terus tertawa. Dan sambil terus tertawa ia terus berdjalan mengiringkan.